IMAJINASI PUISI-PUISI WIJI THUKUL SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS

PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh :

Bambang Nurdiansyah

NIM 1112227021

PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI

JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2018

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

IMAJINASI PUISI-PUISI WIJI THUKUL SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS

Bambang Nurdiansyah

NIM 1112227021

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai

Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang

Seni Rupa Murni

2018

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul:

IMAJINASI PUISI-PUISI WIJI THUKUL SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS diajukan oleh Bambang Nurdiansyah, NIM 1112227021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 12 Juli 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota

Drs. Titoes Libert, M.Sn.
NIP 19540731 198503 1 001

Pembimbing II/Anggota

Albertus Charles Andre Tanama, M.Sn.
NIP 19820328 200604 1 001

Cognate/Anggota

Drs. Syafruddin, M.Hum.
NIP 19761007 200604 1 001

Ketua Jurusan/Program Studi Seni Rupa Murni/Ketua/Anggota

Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn
NIP 19761007 200604 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Suastiwi, M.Des.
NIP 19590802 198803 2 002

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

LEMBAR PERYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda Tangan di bawah ini

Nama : Bambang Nurdiansyah

NIM : 1112227021

Jurusan : Seni Rupa Murni

Fakultas : Seni Rupa ISI Yogyakarta

Judul Tugas Akhir : Imajinasi Puisi Wiji Thukul Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan laporan Tugas Akhir penciptaan karya seni yang telah penulis buat adalah hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila dikemudian hari penulisan laporan tugas akhir ini merupakan plagiat atau jiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan tata tertib dan peraturan yang berlaku di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dengan pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam paksaan.

Yogyakarta 2018

Bambang Nurdiansyah

NIM 1112227021

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Karya ini ku persembahkan kepada:

Kedua orangtuaku

Dan saudara-saudaraku

yang tidak hentinya memberi semangat dan dukungannya

Wiji Thukul dan keluarga

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbiallamin saya ucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan ridho-NYA, sehingga Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni yang berjudul IMAJINASI PUISI WIJI THUKUL SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS dapat terselesaikan untuk memenuhi persyaratan kelulusan jenjang pendidikan Sarjana Strata 1 (S-1) dengan minat utama Seni Lukis, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan di dalam penulisan Tugas Akhir ini, untuk itu masih dibutuhkan banyak koreksi dan saran dalam penulisan ini agar dapat dijadikan masukan dan perbaikan di waktu yang akan datang.

Banyaknya kendala yang dihadapi untuk penyusunan Tugas Akhir ini baik itu secara internal atau eksternal. Tapi berkat dukungan dan doa dari orang-orang yang membantu baik secara materi, fisik, moral, dan bahkan secara spiritual sehingga penyusunan Penciptaan Karya Seni ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu dengan penuh rasa hormat saya ucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Drs. Titoes Libert, M.Sn., selaku pembimbing I yang telah memberikan saran-saran dan arahan dalam penciptan karya seni maupun penulisan laporan Tugas Akhir.

2. AC. Andre Tanama, S.Sn., M.Sn., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan cara penulisan laporan dan masukan-masukannya.

3. Drs. Syafruddin, M.Hum., selaku Cognate yang telah memberikan kritik dan saran dalam penulisan laporan Tugas Akhir.

4. Tri Septiana Kurniati, S.pd., M.Hum., selaku Dosen Wali yang memberi bimbingan dan masukan semasa kuliah di Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

5. Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

6. Dr. Suastiwi, M.Des. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

7. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

8. Seluruh dosen Seni Rupa Murni yang membimbing semasa perkuliahan memberikan banyak ilmu pengetahuan baik secara teori maupun praktek.

9. Seluruh Staff dan Karyawan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

10. Kedua orangtua; Kaderi dan Supatmi atas dukungan nasehat, doa, materi, dan bimbingannya, serta kakak saya Mas Rifa'i dan adik Tri Indah Sari terimakasih atas dukungannya selama ini dalam mengenyam pendidikan di Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

11. Seluruh anggota SEKILAS yang selalu bergotong-royong.

12. Keluarga Wiji Thukul Fajar Merah, Fitri Nganthi Wani, dan Ibu Sipon

13. Seluruh teman-teman Roemansa Gilda; Arga Aditya, Adhitya Prasetya, Aurelia Marsal, Dany Rachman, Zufikar Rizky F., Aris Setyawan, Aprianto Sadewo, Ika Nurcahyani, Saryono Iskandar, Gavrila Naomi Pranata.

14. Seluruh teman-teman Warning Magazine, Buku Akik, Perpustakaan Rumah Kata, dan Katalika Project; Galih Fajar, Huhum Hambilly, Mathorian Enka, Soni Triantono, Titah AW, Tomi Wibisono, Umar Haen, Sekar Bestari, dan Hariz Gifari

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

15. Seluruh teman-teman yang sudah bersedian untuk menjadi model dalam lukisan tugas akhir ini; Umar Haen, Tomi Wibisono, Mathorian Enka, Titah AW, Hariz Gifari, Harri Songko, Soni Triantoro, Huhum Hambilly, Sekar Bestari, Rizky Ade S., Ashari Ariya, Galih Fajar, Zufikar Rizky F.

15. Seluruh mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan khususnya Fakultas Seni Rupa angkatan 2011, Terima kasih.

Demikian ucapan terimakasih ini penulis ucapkan atas bantuan berbagai pihak dalam penyelesaian tugas akhir ini, semangat serta pelajaran banyak sekali penulis dapatkan. Jika ada beberapa pihak yang lupa penulis sebutkan dalam penulisan ini, mohon maaf sebesar-besarnya.

Yogyakarta, Juli 2018

Bambang Nurdiansyah

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL-I i
HALAMAN JUDUL-II ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
LEMBAR KEASLIAN iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI ix
ABSTRAK xiii
BAB I. PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 2
B. Rumusan Penciptaan 5
C. Tujuan dan Manfaat 6
D. Makna Judul 7
BAB II. KONSEP 11
A. Konsep Penciptaan 11
B. Konsep Perwujudan 15
BAB III. PROSES PEMBENTUKAN 24
A. Bahan 24
B. Alat 28
C. Teknik 30
D. Tahapan Pembentukan 31
BAB IV. DESKRIPSI KARYA 38
BAB V. PENUTUP 81
DAFTAR PUSTAKA 83

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR GAMBAR

Gambar Acuan

Gb 01. Karya Zachari Logans, *Daphne Wolf Willow*, 2017..... 21

Gb 02. Karya Hyuro, *Pausa- (Pause)*, 2016 22

Gb 03. Karya Michelle Avery Konczyk, *Metempsychosis*, 2016 23

Gambar Bahan Alat

Gb 04. Kertas Montval Canson 300gr 24

Gb 05. Pensil dan Penghapus..... 25

Gb 06. Cat air merk Van Gogh 10 ml..... 26

Gb 07. Air O2 (oksigen)..... 26

Gb 08. *Fixsative* merk Winsor & Newton 27

Gb 09. Kuas bebagai macam ukuran..... 28

G.b 10. Palet..... 28

Gb. 11. *Cutter*..... 29

Gb. 12. Air biasa dan gelas 29

Gb. 13. Tisu..... 30

Gambar Tahap Pembentukan

Gb 14. Membaca, memilih, dan berdiskusi puisi Wiji Thukul 31

Gb. 15. Membuat sketsa rancangan 32

Gb. 16. Eksekusi foto dengan model 32

Gb. 17. Persiapan bahan sebelum memulai menggambar..... 33

Gb. 18. Membuat sketsa pada media gambar 33

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gb. 19. Pewarnaan *background* 34

Gb. 20. Pewarnaan objek utama..... 34

Gb. 21. Kontrol dan evaluasi..... 35

Gb. 22. Penyelesaian akhir..... 36

Gb. 23. Pelapisan atau *varnishing*..... 36

Gb. 24. Pemasangan karya pada pigora 37

Gambar Karya

Karya No. 1. *Sajak*, 2018, cat air pada kertas, 70x100 cm 40

Karya No. 2. *Rumput Ilalang*, 2018, cat air pada kertas, 117x65 cm 42

Karya No. 3. *Penyair*, 2018, cat air pada kertas, 120x80 cm..... 44

Karya No. 4. *Derita sudah naik seleher*, 2018, cat air pada kertas, 100x70 cm... 46

Karya No. 5. *Bunga*, 2018, cat air pada kertas, 70x50 cm (3 panel) 48

Karya No. 6. *Seorang Lelaki Kelana di Dunia Batin*, 2018, cat air pada kertas, 100x70 cm..... 50

Karya No. 7. *Jam*, 2018, cat air pada kertas, 96x70 cm..... 52

Karya No. 8. *Di Dalam Diriku Ada Hutan*, 2018, cat air pada kertas, 60x120 cm 54

Karya No. 9. *Kota*, 2018, cat air pada kertas, 100x70 cm 56

Karya No. 10. *Sajak Rambut*, 2018, cat air pada kertas, 90x70 cm..... 58

Karya No. 11. *Riwayat*, 2018, cat air pada kertas, 80x80 cm 60

Karya No. 12. *Makin Terang Bagi Kami*, 2018, cat air pada kertas, 100x70 cm . 62

Karya No. 13, *Puisi Menolak Patuh*, 2018, cat air pada kertas, 90x60 cm 65

Karya No. 14. *Sajak Ibu*, 2018, cat air pada kertas, 70x95 cm..... 67

Karya No. 15. *Istirahatlah Kata-kata*, 2018, cat air pada kertas, 85x60 cm 69

Karya No. 16. *Autobiografi*, 2018, cat air pada kertas, 100x70 cm..... 71

Karya No. 17. L*agu Persetubuhan*, 2018, cat air pada kertas, 70x70 cm..... 73

Karya No. 18. *Catatan 88*, 2018, cat air pada kertas, 95x60 cm 75

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Karya No. 19. *Mendongkel Orang-Orang Pintar*, 2018, cat air pada kertas, 100x70 cm 77

Karya No. 20. *Buron*, 2018, cat air pada kertas, 120x60 cm 79

LAMPIRAN 84

A. Foto Diri dan Biodata Mahasiswa 84

B. Foto Poster Pameran 89

C. Foto Situasi *Dispay* Pameran 90

D. Foto Situasi Pameran 91

E. Katalog 92

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

ABSTRAK

Tak hanya punya fungsi estetis, puisi-puisi Wiji Thukul—aktivis Orde Baru yang hilang—punya fungsi untuk mengkritik ketidakadilan. Kata-kata ia gunakan sebagai senjata untuk melawan. Semangat perlawanan yang tercermin pada puisi-puisinya tersebut yang dijadikan inspirasi untuk penciptaan karya lukis ini. Untuk itu, digunakan metode alih wahana dari puisi ke lukisan. Alih wahana adalah proses penciptaan karya seni yang didasari karya seni lain. Metode ini memungkinkan lahirnya karya seni dalam wujud yang berbeda, namun punya rasa atau kesan yang serupa.

Untuk menerjemahkan semangat perlawanan Wiji Thukul, dipilih tumbuh-tumbuhan sebagai simbol. Dalam tiap lukisan, tumbuhan sebagai obyek yang disesuaikan dengan kesan yang hadir dari puisi yang telah diinterpretasikan. Sejumlah 20 puisi dipilih dari buku kumpulan puisi Wiji Thukul, *Nyanyian Akar Rumput*. Lukisan ini dibuat dengan teknik cat air, sesuai dengan teknik yang telah dikuasai, juga mempunyai kesan berlapis dan puitis seperti puisi.

Kata kunci: alih wahana, puisi, interpretasi, Wiji Thukul, tumbuhan, energi hidup, seni lukis

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

ABSTRACT

Aside of its aesthetic function, poems by Wiji Thukul –a missing activist in New Order regime—has an extended function: to criticize injustice.He fighted with his words as a weapon. The spirit of resistance reflected in his poems is used as inspiration of creating these paintings. To accomplish it, transferring method was used during the process. Transferring method is a process of creating artworks based on another artworks. This method allows artist to create different forms of artwork but lingers the original taste and expression.

Foliages are symbol that being used to translate Wiji Thukul's spirit of resistence. They've been adjusted in each paintings as objects to show the impressions of Wiji Thukul's poems.There are 20 titles that has been selected from Nyanyian Akar Rumput, Wiji Thukul's poetry book.These paintings are done in watercolor technique, a technique that has been mastered by the painter. They also contain layered and poetic impression like poetries.

Keywords: over rides, poetry, interpretation, Wiji Thukul, plants, living energy, Art of painting.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

Seni menempati ruang yang sangat cair dalam kehidupan manusia sehari-hari. Mereka yang memproduksi karya-karya seni dan biasa disebut sebagai seniman biasanya menempatkan diri di banyak posisi. Karya seni diciptakan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Seperti yang diutarakan oleh Bambang Sugiharto, "Karena seni merupakan bagian dari masyarakat. Dalam pengertian ini, seni seharusnya tidak hanya dianggap sebagai sebuah keindahan, kesenangan atau sekadar soal kemasan."[1] Seni bisa jadi refleksi dan representasi dari zaman yang sedang terjadi di sebuah masa. Seni bisa juga jadi bentuk kritik atas apapun yang tidak beres atau tidak berjalan dengan seharusnya. Seni-seni yang berfungsi sebagai kritik ini kemudian lebih banyak menimbulkan percakapan karena kemunculannya selalu dalam konteks sosial atau politik yang menyangkut keterlibatan banyak orang. Selain itu, seni yang cair ini bisa mengisi ruang-ruang apapun di sela-sela segala kegiatan yang mengisi laju zaman dan dibuat oleh manusia. Namun yang pasti, apapun bentuknya seni tak pernah lahir dari ruang hampa.

Seniman selalu digerakkan oleh ide ketika sedang dalam proses menciptakan karya. Idenya bisa muncul dari mana saja. Karena tak muncul dari ruang hampa, inspirasi atau ide untuk penciptaan karya seni ada pada banyak hal. Tak terkecuali dari realita sehari-hari, konflik, bentuk keindahan tertentu, maupun karya seni lain. Kita mengenal istilah alih wahana untuk menyebut sebuah proses penciptaan karya seni yang didasari dari karya seni lain sebelumnya. Proses alih wahana ini memungkinkan lahirnya karya baru yang diadaptasi dari karya yang sudah lebih dulu jadi. Proses ini memungkinkan adanya perubahan bentuk seni, misalnya rupa ke sastra, atau sastra ke musik, dan seterusnya. Seperti yang dijelaskan Sapardi Djoko Darmono bahwa karya sastra tidak hanya bisa

[1] Bambang Sugiharto (Ed.). (2013). *Untuk Apa Seni?*. Bandung: Matahari. Hlm 15

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

diterjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain, tapi juga bisa dari satu kesenian ke kesenian lain.[2]

Salah satu bentuk alih wahana yang paling jamak dilakukan adalah dari sastra ke seni rupa. Ini menunjukkan bahwa sastra bisa digerakkan dan bergerak kesana kemari.[3] Bentuk penciptaan yang seperti ini juga semakin mengukuhkan pendapat bahwa seni adalah sesuatu yang cair. Proses ini juga memperkokoh keterhubungan antara karya-karya seni yang terpisah demi tercapainya sebuah tujuan terciptanya karya seni tersebut di masyarakat yang lebih luas.

A. Latar Belakang

Sastrawan Wiji Thukul, adalah tokoh yang jadi inspirasi penciptaan tugas akhir ini. Wiji Thukul adalah salah satu penyair dan aktivis yang aktif pada akhir periode Orde Baru (Orba). Tak hanya pada puncak kerusuhan tahun 1998, Thukul sudah aktif menyuarakan isu-isu kemanusiaan dan demokrasi sejak beberapa tahun sebelum itu. Di tahun 1995, Thukul menggerakkan aksi mogok besar-besaran di pabrik tekstil PT. Sritex, Sukoharjo, Jawa Tengah. Lebih dari 15 ribu buruh berhenti kerja. Polisi menyerang para demonstran. Thukul dihajar hingga setengah tuli dan tak bisa melihat. Didera derita, Thukul justru makin radikal. Ia menyebut dalam salah satu sajaknya, apabila tak memiliki mesin ketik, tetes darah pun digunakan untuk menulis puisi.[4] Meski kerap jadi buron, Thukul tak berhenti melawan tindakan represi. Ia kerap ditemukan muncul dalam mimbar-mimbar demonstrasi besar di berbagai kota, khususnya di ibukota. Thukul tak banyak omong kosong, ia hanya mengandalkan puisi untuk menggerakkan hati orang banyak.

Hanya ada satu kata: Lawan! adalah salah satu slogan yang ditulis Wiji Thukul, dikutip dari salah satu puisinya. Slogan ini kemudian digunakan oleh

[2] Sapardi Djoko Damono. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Depdiknas Pusat Bahasa.Hlm .96
[3] Sapardi Djoko Damonno, (2016). *Alih Wahana.* Jakarta:Editum. Hlm 45
[4] Arif Zulkifli, Seno Joko Suyono, dkk. (2017). *Seri Buku Saku Tempo: Wiji Thukul.* Jakarta: KPG. Hlm 10

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

setiap orang, kelompok, kaum, dan organisasi yang berjuang. Slogan ini sudah seperti ayat bagi kaum aktivis yang wajib diamini sebelum bergerak maju.

Sebagai produk sastra, puisi-puisi Wiji Thukul punya kualitas yang sangat jarang ditemui pada penyair lain. Ia menggunakan bahasa sehari-hari, bahasa kaum bawah, untuk mengungkapkan marah, semangat juang, kegigihan dan nurani kemanusiaan. Arsip puisinya yang paling lengkap saat ini sudah beredar luas dalam bentuk buku berjudul *Nyanyian Akar Rumput.* Dalam pengantar buku ini, Munir Said Thalib mendeskripsikan Thukul sebagai aktivis dan seniman rakyat.

> Wiji Thukul memang dengan tepat menggambarkan keterwakilan kelas sosialnya. Pilihan untuk kemudian bergabung bersama pertani, buruh, dan kaum miskin lainnya dalam semangat yang semakin menguat, bahwa segala bentuk kemiskinan itu bukanlah semata-mata hadiah dari kekuasaan Tuhan, akan tetapi peluang dan kesempatan itu telah dilahap oleh kekuasaan politik dan modal. Thukul, yang memang lahir dari bagian mereka yang terdepak keras oleh arus alienasi sistem bernegara itu, sadar benar bahwa perubahan dan perlawanan mesti dimulai.[5]

Penyair kelahiran Surakarta 26 Agustus 1963 sempat menjadi buronan dan harus berpindah-pindah tempat tinggal selama beberapa tahun. Baru-baru ini, kisah hidup Wiji Thukul selama jadi pelarian juga digubah menjadi film oleh sutradara Yosep Anggi Noen dengan judul *Istirahatlah Kata-Kata*. Film ini dirilis tahun 2016 dan merajai berbagai senarai media lokal maupun internasional. Salah satu situs pengulas film *WARN!NGMGAZ* mengulas film ini sebagai berikut,

> Wiji Thukul adalah mitos, martir, legenda, pahlawan, tumpahkan semua julukan, ia tetap jadi sosok misterius yang tidak bisa diraba langsung oleh generasi sekarang. Namanya boleh jadi terkenal, menghiasi linimasa media sosial tiap hari buruh, slogannya tertempel di kaos-kaos perjuangan. Hanya ada satu kata: lawan—digunakan banyak golongan.[6]

Namun sejak kerusuhan hebat di Jakarta pada 27 Juli 1998, nama Wiji Thukul hilang. Banyak rumor beredar mengenai hilangnya Wiji Thukul. Pada masa itu, Wiji Thukul bukan satu-satunya aktivis yang hilang. Oleh sebab itu, mulai muncul banyak rumor yang menyebutkan bahwa Wiji Thukul adalah

[5]Wiji Thukul. (2017). *Nyanyian Akar Rumput.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hlm 12
[6]Adya Nisita. (2016). *[Movie Review] Istirahatlah Kata-Kata.* Diakses dari https://www.warningmagz.com/movie-review-istirahatlah-kata-kata/ pada selasa, 13 September 2017 pukul 21:34 WIB

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

korban penculikan dan penghilangan paksa negara. Ini membuat kalangan aktivis marah besar. Keberadaan Wiji Thukul hingga kini belum diketahui. Namun namanya seolah sudah jadi simbol perlawanan itu sendiri. Puisi-puisinya terus dibacakan di tengah momen-momen perjuangan.

Karya yang baik akan selalu meninggalkan jejak pada penikmatnya, tapi karya yang hebat harus mampu memantik lahirnya karya baru. Karya-karya Wiji Thukul bisa dibilang merupakan golongan kedua. Puisi-puisi ciptaan Wiji Thukul sarat emosi yang bergelora dan semangat perjuangan yang seolah abadi. Hal itu sangat menyentuh perasaan pembaca maupun penikmat puisinya, tak terkecuali bagi seorang seniman. Terpantik dari puisi tersebut, lalu seniman ingin melahirkan karya baru yang mengacu pada puisi-puisi Wiji Thukul.

Wiji Thukul dan puisi-puisinya menjadi elemen penting dalam sejarah reformasi negara ini. Hal ini memicu proses penciptaan karya yang diadaptasi dari puisi-puisi Wiji Thukul melalui konsep alih wahana. Sudah sangat lumrah dalam perkembangan kegiatan kesenian, satu kesenian mengambil kesenian lain sebagai sumbernya. Proses itu sebenarnya sudah berlangsung entah sejak kapan, yang hanya baru-baru ini saja mendapat perhatian—terutama di dunia akademik—sebagai bahan studi dan penelitian.[7] Dalam praktek alih wahana, satu karya akan melalui proses interpretasi untuk kemudian diwujudkan dalam bentuk karya lain. Dari lukisan ke puisi, puisi ke lukisan, sastra ke film, lukisan ke lagu, dan lain sebagainya.

Usaha pengalihwahanaan puisi-puisi Wiji Thukul ke dalam bentuk karya seni lukis ini juga bisa dilihat sebagai upaya memperpanjang umur karya. Ketika digubah dalam bentuk lukisan, lahir dimensi yang lebih luas untuk interpetasi dan tentunya diikuti dengan terbukanya kesempatan yang lebih luas lagi untuk diapresiasi. Adalah penting untuk menjaga umur sebuah karya yang punya makna penting bagi sejarah kemanusiaan bangsa ini. Bentuk karya lukis alih wahana ini juga bisa dilihat sebagai kontribusi seniman dalam skema perjuangan atas konflik kemanusiaan yang tak kunjung berkurang di negara ini, yang sesuai dengan kapasitas seniman.

[7] Sapardi Djoko Damonno. (2016). *Alih Wahana.* Jakarta:Editum. Hlm 19

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Selama hidupnya, Thukul menulis puluhan puisi. Puisi-puisinya terangkum dalam beberapa buku, seperti *Pelo* (1984), *Darman dan Lain-lain* (1994), *Mencari Tanah Lapang* (1994), dan *Aku Ingin Jadi Peluru* (2000). Terakhir, semua kumpulan puisinya tersebut disatukan dalam buku berjudul *Nyanyian Akar Rumput* yang terbit pada 2014. Hal yang kemudian menarik, dalam proses pemilihan puisi yang akan dialihwahanakan adalah adanya pertimbangan personal yang menyangkut elemen estetik dan interpretatif. Sisi lain Wiji Thukul dapat ditemukan dari beberapa puisi yang terseleksi dari puluhan puisi ciptaannya. Puisi-puisi yang tak menampilkan Thukul sebagai aktivis yang garang, penuh amarah, dan berapi-api. Seniman juga menemukan puisi-puisi yang lebih subtil, mengandung narasi yang lebih kecil, emosional, dan bahkan mengandung penggambaran sureal yang sangat menarik untuk dijadikan obyek eksplorasi dalam proses berkarya alih wahana.

Pada akhirnya, puisi-puisi Wiji Thukul yang dipilih oleh seniman akan menjadi pondasi dan landasan utama untuk dilakukan interpretasi oleh seniman. Proses ini kemudian akan menghasilkan gambaran visual yang akan diwujudkan dalam bentuk seri karya seni lukis.

B. Rumusan Penciptaan

Seni lukis sebagai salah satu bentuk karya seni rupa yang tercipta dari ekspresi personal tentu perlu mengandung nilai-nilai lain agar terus bisa menarik untuk dinikmati dan diapresiasi oleh khalayak seni. Bentuk penambahan nilai itu bisa dari banyak hal, seperti nilai estetis maupun teknis. Selain terus dikembangkan secara teknis, penambahan makna atas obyek yang dilukis tentu menjadi poin tersendiri yang bisa membuat sebuah lukisan jadi karya seni yang memiliki pemahaman yang mendalam.

Alih wahana dengan merespon karya sastra berupa puisi memberikan dimensi baru terhadap sebuah lukisan. Proses kreatif yang terjadi pada diri seniman tentu akan dipengaruhi oleh karya sastra berupa puisi-puisi Wiji Thukul tersebut, sehingga akan menimbulkan dialektika gagasan dahulu di benak

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

seniman. Selama proses eksplorasi tersebut, tentu banyak hal akan terjadi, dari mulai proses awal pemilihan karya sampai sebuah lukisan selesai dibuat.

Maka dari segala rencana dan gagasan tentang karya seni lukis yang merupakan bentuk alih wahana dari puisi-puisi Wiji Thukul tersebut, rumusan penciptaannya adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan visual seperti apa yang relevan digunakan dalam penciptaan karya seni lukis berdasarkan interpretasi dari puisi Wiji Thukul ?
2. Material dan teknik yang akan digunakan dalam proses kreatif visualisasi puisi-puisi Wiji Thukul?

C. Tujuan dan Manfaat

Dalam proses penciptaan sebuah karya, seniman selalu punya motif dan niatan yang mewujud dalam karyanya. Karya-karya ini kemudian selalu dibuat untuk mencapai tujuan dan manfaat tertentu, baik yang bersifat estetis, filosofis, teknis, apresiatif, maupun kepuasan pribadi sang seniman. Untuk karya alih rupa puisi-puisi Wiji Thukul ini, niatan seniman diwujudkan dalam rumusan sebagai berikut:

Tujuan:

1. Memvisualisasikan obyek kajian yang berupa sastra ke dalam bentuk karya seni baru dalam bentuk lain yaitu rupa sebagai bentuk eksplorasi dan apresiasi terhadap karya tersebut. Sekaligus guna menggali potensi-potensi estetik yang lain dari karya sastra untuk dieksplorasi ke bentuk rupa atau seni lukis.
2. Proses alih wahana dengan cara merespon karya puisi Wiji Thukul ini menjadi bentuk usaha kampanye kolaborasi antar seniman lintas disiplin agar bisa menginspirasi bentuk proses pengkaryaan serupa, yang bisa membuka lebih banyak kesempatan bagi para seniman yang terlibat.
3. Alih wahana dengan obyek puisi-puisi Wiji Thukul ini sebagai bentuk usaha memperpanjang umur karya Wiji Thukul sendiri, agar isu-isu

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

kemanusiaan dan perjuangan Wiji Thukul berumur panjang dan tetap ada di masyarakat.

Manfaat:

1. Masyarakat dapat menikmati karya sastra dalam bentuk baru, yaitu karya rupa atau lukisan, sehingga bisa menemukan cara apresiasi yang baru dan segar terhadap karya tersebut.
2. Tercipta relasi-relasi baru antar seniman, maupun penikmat seni dalam bentuk lain yang bisa memberi nuansa baru pada dunia seni rupa secara umum.
3. Membuka wacana pada masyarakat mengenai bagaimana karya sastra dapat digunakan sebagai alat untuk memperjuangkan isu-isu kemanusiaan, dan menambah eksposur Wiji Thukul dan karyanya ke khalayak yang lebih luas.

D. Makna Judul

Jika diuraikan maknanya, maka judul tugas akhir "Imajinasi Puisi-Puisi Wiji Thukul sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis", adalah sebagai berikut:

1. Imajinasi

   Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menjelaskan imajinasi sebagai berikut:

   > Imajinasi adalah daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan gambar (lukisan, karangan, dan sebagainya) kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang. Masih menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, imajinasi juga punya arti yaitu khayalan.[8]

2. Puisi

   Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia punya puisi makna ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan

[8] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm 425

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

bait. Puisi juga bisa diartikan gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan sajak.[9]

Dalam bukunya, Tarigan juga menjelaskan asal mula kata puisi, sebagai berikut:

> Kata puisi berasal dari bahasa Yunani "*poesis*" yang berarti penciptaan. Dalam bahasa inggris disebut "*poetry*" artinya puisi, *poet* artinya penyair, *poem* berarti syair atau sajak. Arti yang semacam ini lama-kelamaan dipersempit ruang lingkupnya menjadi " hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat tertentu dengan menggunakan irama sajak dan kata-kata kiasan.[10]

Puisi dikenal sebagai salah satu bentuk karya sastra yang sudah populer sejak lama. Para pembuat atau penulis puisi biasanya disebut sebagai penyair. Penerbitan buku kumpulan puisi bukan merupakan sesuatu yang asing. Hal ini menandakan bahwa puisi merupakan bentuk sastra yang populer. Puisi punya beberapa sifat, yaitu: berpola, dramatik, lama, dan *mbeling*.

3. Wiji Thukul

Kata Wiji Thukul dijudul merujuk pada nama seorang tokoh yang dijadikan obyek tugas akhir penciptaan ini. Wiji Thukul adalah salah satu penyair dan aktivis yang aktif pada akhir periode Orde Baru (Orba). Tak hanya pada puncak kerusuhan tahun 1998, Thukul sudah aktif menyuarakan isu-isu kemanusiaan dan demokrasi sejak beberapa tahun sebelum itu. Di tahun 1995, Thukul menggerakkan mogok besar-besaran di pabrik tekstil PT. Sritex, Sukoharjo, Jawa Tengah. Lebih dari 15 ribu buruh berhenti kerja. Polisi menyerang para demonstran. Thukul dihajar hingga setengah tuli dan tak bisa melihat. Didera derita, Thukul makin

[9] *Ibid.* p. 903
[10] Tarigan, Henri Guntur. (1985). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa. Hlm 32

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

radikal. Dalam sebuah sajak ia menyebut, apabila tak memiliki mesin ketik, tetes darah pun digunakan untuk menulis puisi.[11]

4. Ide

   Dalam membuat sebuah karya, ide merupakan isi atau gagasan yang ingin diketengahkan pada penikmat karya tersebut. Dalam bukunya *Diksi Rupa*, Mikke Susanto menjelaskan ada beberapa sumber yang biasa dijadikan ide oleh seorang seniman, seperti benda dan alam, peristiwa atau sejarah, proses teknis, pengalaman pribadi, dan kajian.[12] Dalam proses penciptaan, apapun bentuknya, ide merupakan pondasi pokok untuk memulai menciptakan sebuah karya.

5. Penciptaan

   Penciptaan punya makna proses, cara, atau perbuatan menciptakan. Kata penciptaan atau menciptakan sebenarnya punya kata dasar yang sama, yaitu cipta. Cipta sendiri dalam kamus berarti kemampuan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru; angan-angan yang kreatif.

6. Seni Lukis

   Secara sederhana, seni lukis adalah proses penciptaan seni yang produk akhirnya merupakan lukisan. Pada dasarnya seni lukis merupakan bahasa ungkap dari pengalaman artistik maupun ideologis yang mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang.[13] Umumnya, seni lukis menggunakan bidang dua dimensi atau benda datar seperti kanvas, panel, dinding dan kertas dengan menggunakan garis dan warna.

[11] Arif Zulkifli, Seno Joko Suyono, dkk.(2017). *Seri Buku Saku Tempo: Wiji Thukul.* Jakarta: KPG. Hlm 10

[12] Mikke Susanto. (2011). *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa.* Yogyakarta: DictiArt Lab. Hlm 187

[13] Mikke Susanto. (2011). *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa.* Yogyakarta: DictiArt Lab. Hlm 241

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Jika dilihat makna kata per kata dari judul di atas lalu dibaca secara keseluruhan, “Imajinasi Puisi-Puisi Wiji Thukul sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis” berarti penulis akan melakukan sebuah penciptaan seni lukis yang didasari dari puisi-puisi milik penyair Wiji Thukul. Proses penciptaan itu dibuat atas imajinasi yang muncul setelah membaca dan menginterpretasi puisi-puisi tersebut. Judul tersebut juga mengindikasikan produk akhir dari proses kreatif ini berupa lukisan.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta